

### BAB III

## TINJAUAN REDAKSI TENTANG MEMBACA AL-QUR'AN KURANG DARI TIGA HARI

### A. Redaksi Hadis Tentang Membaca Al-Qur'an Kurang Dari Tiga Hari

Penelusuran hadis ini dilakukan dengan metode *takhrij al-hadis bil lafaz*, yaitu penelusuran hadis dengan *lafaz* yang menggunakan bantuan sebagian *lafaz* hadis dan kitab yang dijadikan rujukan adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Hadis an-Nabawī*, karya A.J Wensinck.

Dengan menggunakan *keyword* لا يفقه<sup>1</sup> ditemukan beberapa hadis dalam kitab induk hadis:

- a. Sunan Abu Daud : kitab salat bab 8, hadis no. 1390 dan bab 9, hadis no.1394
- b. Sunan at-Tirmizi : kitab qira'at bab 13, hadis no. 2649
- c. Sunan Ibnu Majah: kitab pelaksanaan shalat, bab 178, hadis no. 1347
- d. Sunan ad-Darimi: kitab salat, hadis no.3487
- e. Musnad Ahmad bin Hanbal: kitab 2/164, 165, 189, 193 dan 195<sup>1</sup>

#### a. Sunan Abu Daud,

#### باب في كم يقرأ القرآن

حدثنا ابنُ المثنى ثنا عبد الصّمدٍ أخبرنا همامٌ أخبرنا قتادةٌ عن يزيدَ بن عبدِ الله عن عبدِ الله بنِ عمرو أنّه قال يا رسولَ الله في كم أقرأ القرآنَ قال في شهرٍ قال إني أقوى من ذلك يُردّدُ الكلامَ أبو موسى وتناقصه حتى قال اقرأه في سبعٍ قال إني أقوى من ذلك قال لا يفقه من قرأه في أقلّ من ثلاثٍ<sup>2</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mušanna telah menceritakan kepada kami Abdul aṣ Ṣamad telah mengabarkan kepada kami Hammam telah mengabarkan kepada kami Qatadah

<sup>1</sup> A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Hadis an-Nabawī*, Jilid 3, terj. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Matba'ah Briil, Leiden, 1655, h.190.

<sup>2</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Kitab Salat, Bab 326, No Hadis.1390, h.413.

dari Yazid bin Abdullah bin 'Amru dari Abdullah bin 'Amru bahwa dia berkata; "Wahai Rasulullah, berapa lamakah aku harus mengkhataamkan al-Qur'an?" beliau bersabda: "Dalam sebulan." Abdullah bin 'Amru berkata; "Sesungguhnya aku bisa lebih dari itu." Abu Musa (Ibnu Musanna) mengulang-ulang perkataan ini dan Abdullah selalu meminta dispensasi hingga beliau bersabda: "Jika demikian, bacalah al-Qur'an (hingga khatam) dalam tujuh hari." Abdullah berkata; "Aku masih dapat menyelesaikannya lebih dari itu." Beliau bersabda: "Tidak akan dapat memahaminya orang yang mengkhataamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari."

#### باب تحزيب القرآن

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيرُ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخْبَرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ<sup>3</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Minhal Ad Darir telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Abu Al 'Ala Yazid bin Abdullah bin Asy Syahir dari Abdullah yaitu Ibnu 'Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan dapat memahami orang yang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari."

#### b. Sunan at-Tirmizi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخْبَرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ<sup>4</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Gailan telah menceritakan kepada kami An Naqr bin Syumail telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah bin Asy Syikhir dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan memahaminya, seseorang yang mengkhataamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari."

<sup>3</sup> Ibid., h.414.

<sup>4</sup> At -Tirmizi, *Sunan at- Tirmizi*, Pembahasan Qira'at, Bab 13.

## c. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ. عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ يَزِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ<sup>5</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah bin Asy Syikhir dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan dapat memahami orang yang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari."

## d. Sunan ad-Darimi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ<sup>6</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Khalid dari Abdurrahman bin Ziyad telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Rafi' dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku untuk tidak membaca al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari."

## e. Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهُهُ<sup>7</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Hammam dari Qatadah dari Yazid bin

<sup>5</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Kitab mendirikan Salat dan Sunnah sunnahnya, Bab 178, No Hadis 1346, h.508.

<sup>6</sup> Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Juz II, Kitab *Faḍa'il al Qur'an*, Bab 33, h.344.

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz II, No.Hadis 6543, h.223.

Abdillah dari Abdullah bin Amr dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang membaca (mengkhataamkan) al-Qur`an kurang dari tiga hari, maka ia tidak akan mampu memahaminya."

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ رَجُلٍ يَرِيدُ أَوْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهُهُ<sup>8</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qotadah dari seorang lelaki, -dia masih ragu- apakah Yazid atau Abu Ayub, dari Abdullah bin 'Amru, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsiapa mengkatamkan al-Qur`an kurang dari tiga hari, maka dia tidak akan bisa memahami isinya."

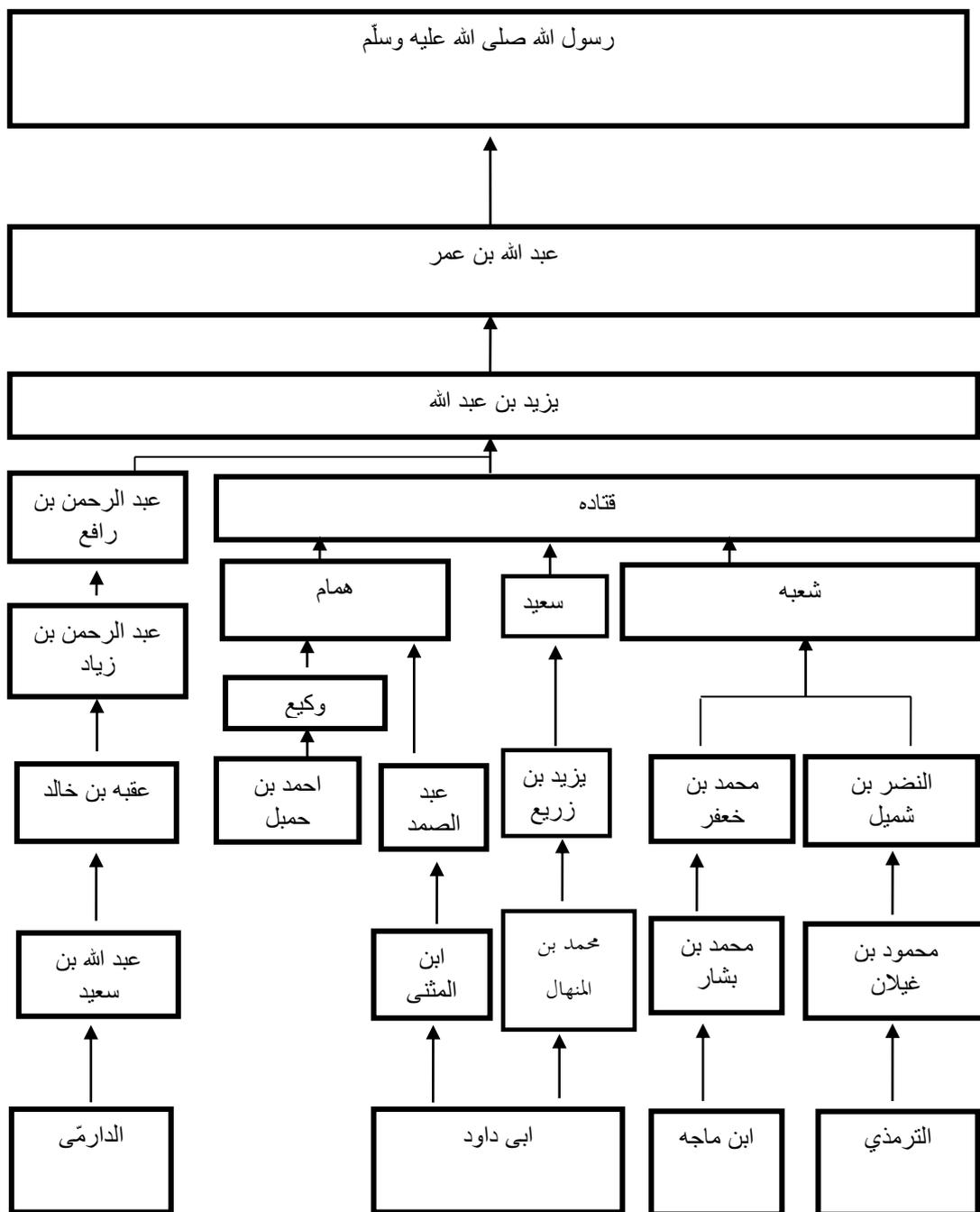
## B. Kualitas Hadis

Untuk melakukan takhrij hadis, tentunya kita membutuhkan hadis-hadis yang akan ditakhrij. Dalam mencari dan menelusuri hadis digunakan metode *takhrij al hadis bil lafaz* dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al hadis an Nabawī*.

Berikut adalah skema sanad gabungan dari hadis tentang mengkhataamkan al-Qur`an kurang dari tiga hari :

---

8 *Ibid.*, h.260.



Setelah ditemukan beberapa hadis, kemudian dilakukan *pentakhrijan* dan analisis sanad. Hadis yang pertama dari jalur at-Tirmizi<sup>9</sup> diriwayatkan oleh Mahmud bin Gailān<sup>10</sup> dari an Naḍir bin Syumail<sup>11</sup> dari Syu'bah<sup>12</sup> dari Qatādah<sup>13</sup> dari Yazid bin Abdullah<sup>14</sup> dari Abdullah bin Amr<sup>15</sup>. Kemudian hadis dari jalur Ibnu Majah<sup>16</sup> diriwayatkan dari Muhammad bin Baṣār<sup>17</sup> dari Muhammad bin Ja'far<sup>18</sup> dari Syu'bah<sup>19</sup> dari

<sup>9</sup> Nama Lengkap : Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, *kunyah* beliau: Abu 'Isa, beliau lahir pada 209 H. Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia beliau pada saat itu 70 tahun. Pendapat beberapa ulama' yaitu: Abu Ya'la al-Khalili : *siqah*, Al Mubarak bin al Atsram menuturkan: *hafiz*, az-*zahabi* : *hafiz*. Lihat di Jamaluddin Abū Al-Ḥajjaj Yusuf Al-Mazzy, *Tahzīb al Kamāl fī Asmā' i al-Rijāl*, juz 17, Beirut, Dār Al-Fikr, 1994.h.133.

<sup>10</sup> Nama Lengkap : Mahmud bin Gailān, kalangan *tabi'in* kalangan pertengahan, *kunyah* : Abu Ahmad, Negeri semasa hidup : Baghdad, Wafat : 239 H, beberapa ulama' yang mengomentari antara lain : an-Nasa'i : *siqah*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *as siqah*, Maslamah bin Qasim : *siqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *siqah*, dan az-*zahabi* : *hafiz*. *Ibid*, Juz 17 h.478.

<sup>11</sup> Nama Lengkap : An Naḍir bin Syumail, kalangan : *tabi'ut* *tabiin*, *kunyah* : Abu Al Hasan, Negeri semasa hidup : Himsh, Wafat : 203 H. Beberapa pendapat ulama' antara lain : an Nasa'i : *siqah*, Yahya bin Ma'in : *siqah*, Abu Hatim : *siqah*, Ibnu Hajar : *siqah šabat*, az-*zahabi* : *syaikh*. *Ibid*, Juz 19 h.81.

<sup>12</sup> Nama Lengkap : Syu'bah bin Al Ḥajjaj bin Al Warad, beliau dari kalangan *tabi'ut* *tabiin* kalangan tua. Nama *kunyah* beliau adalah Abu Bistham. Semasa hidup beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 160H. Beberapa ulama yang mengomentari beliau antara lain: Abu daud: tidak ada seorangpun yang lebih baik hadisnya, az-*zahabi*: *šabat* hujjah, al-Ajli: *siqah šabat*, as Sauri: *amirul mukminin fil hadis*, Ibn Hajar al -Asqalani: *siqah hafiz*, Abu Sa'd: *siqah ma'mun*. *Ibid*, Juz 8 h.344.

<sup>13</sup> Nama lengkap: Qatādah bin Da'amah bin Qatadah, beliau dari kalangan *tabi'it* *tabiin*. Nama *kunyah* beliau adalah Abu Abdullah, semasa hidupnya beliau juga tinggal di Bashrah, dan wafat pada tahun 193H. Salah satu guru beliau adalah Syu'bah, dan beliau berguru dengannya selama kurang lebih 20 tahun. Komentari ulama terhadap beliau antara lain: Abul Fatah al-Azdi: *šaduq*, al Ajli: *siqah*, Ibnu Hibban: *siqah*, Muhammad bin Sa'd: *siqah*. *Ibid*, Juz 15 h.235.

<sup>14</sup> Nama Lengkap; Yazid bin 'Abdullah bin Asy Syakhir, beliau dari kalangan *tabi'ul atba'* kalangan tua. Nama *kunyah* beliau adalah Abu Bakar. Beliau pun semasa hidupnya tinggal di Bashrah, dan wafat pada tahun 252H. Beberapa komentar ulama terhadap beliau antara lain: Abu Hatim: *šaduq*, az-*zahabi*: *hafiz*, an-Nasai: *la ba'sa bih*, ibn Hajar al-Asqalani: *siqah*, Ibnu Hibban: disebutkan dalam *siqah*. *Ibid*, Juz 20, h.

<sup>15</sup> Nama lengkap: Abdullah bin Amru bin al 'Ash bin wa'il, beliau dari kalangan sahabat, nama *kunyah* beliau adalah Abu Muhammad, semasa hidup tinggal di Maru dan wafat pada 63 H. Pendapat sahabat tentang beliau, yaitu : Ibnu Hajar al-Asqalani: sahabat, az-*zahabi*: sahabat. *Ibid*, Juz 17 h.

<sup>16</sup> Nama asli beliau adalah Muhammad bin Yazid bin Mājah al Qazwana. Sedangkan nama familiar beliau adalah Ibnu Majah (yaitu *laqab* bapaknya bukan nama kakek beliau). Nama *kunyah* Abu Abdullah. Qazwana adalah nama yang terkenal di Iraq, beliau menuturkan bahwa beliau lahir pada tahun 209 H, namun tempat lahir beliau tidak ada keterangan yang pasti. Akan tetapi masa pertumbuhan beliau di Qazwin maka bisa jadi beliau dilahirkan disana. Beliau wafat pada tahun 273 H. Beberapa Persaksian ulama terhadap beliau antara lain: az-*zahabi* mengomentari bahwa Ibnu Majah adalah seorang *hafiz* yang agung, hujjah dan ahli tafsir, Al Hafiz al-Khalili: bahwa beliau adalah orang yang *siqah kabir*, muttafaq alaih, dapat dijadikan hujjah, memiliki pengetahuan dalam masalah hadis dan kuat hafalannya. *Ibid*, Juz 17, h.355.

<sup>17</sup> Nama lengkap : Muhammad bin Baṣār bin 'Utsman, beliau dari kalangan *tabi'ul Atba'* kalangan tua. Nama *kunyah* beliau adalah Abu Muhammad, beliau lahir di kota Maru dan wafat

Qatadah<sup>20</sup> dari Yazid bin Abdullah<sup>21</sup> dari Abdullah bin Amr<sup>22</sup>. Kedua jalur ini bertemu pada Syu'bah dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah dari Abdullah bin Amr. Dan dari jalur Abu Daud<sup>23</sup> diriwayatkan oleh Ibnu al Mušannā<sup>24</sup> dari Abdul as Šamad<sup>25</sup> dari Hammam<sup>26</sup> dari Qatadah<sup>27</sup> dari Yazid bin Abdullah<sup>28</sup> dari Abdullah bin Amr<sup>29</sup>. Pada jalur keempat yaitu Ahmad bin Hanbal<sup>30</sup> diriwayatkan dari Waki<sup>31</sup> dari Hammam<sup>32</sup> dari

---

pada tahun 63H. Banyak meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Saw, Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, Muaz bin Jabal, Abi Darda, dll. Dan adapun yang meriwayatkan hadis dari beliau antara lain: Anas bin Malik, Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, Abdullah bin Haris bin Naufal, dll. Beberapa komentar ulama terhadap beliau antara lain: az-žahabi: Abdullah bin Amru adalah Sahabat, Ibnu Hajar al-Asqalani: Sahabat. *Ibid*, Juz 16, h.132.

<sup>18</sup> Nama lengkap: Muhammad bin Ja'far, beliau dari kalangan tabiin kalangan tua. Nama *kunyah* beliau adalah Abu al-'Alaa, tinggal di kota Bashrah dan wafat pada tahun 108H. Yazid bin Abdullah bin Syikhir banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya, saudaranya, Abdullah bin Utsman bin Abi al-Ash as-Saqafi, dll. Beberapa komentar ulama terhadap beliau antara lain: Al-'Ajli: mengatakan bahwa Yazid bin Abdullah bin Syikhir *šiqah*, an-Nasai: *šiqah*, Ibn Hajar al-Asqalani: *šiqah*, Ibnu Hibban: disebutkan *šiqah*, Ibnu Sa'd: *šiqah*. *Ibid*, Juz 16, h.168.

<sup>19</sup> Lihat footnote No.12

<sup>20</sup> Lihat footnote No.13

<sup>21</sup> Lihat footnote No.14

<sup>22</sup> Lihat footnote No.15

<sup>23</sup> Nama lengkap : Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir, Beliau dilahirkan pada tahun 202 H, Imam abu daud meninggal pada hari jum'at tanggal 16 bulan syawwal tahun 275 hijriah, berumur 73 tahun. Beliau meninggal di Busrah. Pendapat beberapa ulama' yaitu : Abdurrahman bin Abi Hatim: *šiqah*, Imam abu Bakar al-Khalal: imam yang dikedepankan pada zamannya. *Ibid*, Juz 8, h.5.

<sup>24</sup> Nama Lengkap : Muhammad bin Al Mušannā bin 'Ubaid, Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua, *kunyah* : Abu Musa, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 252 H. Pendapat ulama', yaitu : Yahya bin Ma'in : *šiqah*, Abu Hatim : *salih al hadīs*, abu Hatim : *šadūq*, Ibnu Hibban : disebut dalam *aš šiqah*, Maslamah bin Qasim : *šiqah masyhur*, Maslamah bin Qasim : *minal huffāz*, az žahabi : *šiqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *šiqah šabat*. *Ibid*, Juz 18, h.189.

<sup>25</sup> Nama Lengkap : Abdul as Šamad bin 'Abdul Warits bin Sa'id bin Dzakwan, Kalangan : *tabi'ut* tabi'in, *kunyah* : Abu Sahal, Negeri semasa hidup : Bashrah, Wafat : 207 H. beberapa ulama' berpendapat, antara lain : Abu Hatim : *šadūq salih*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *aš šiqah*, Ibnu Sa'd : *šiqah*, Hakim : *šiqah mamun*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *šadūq*, az-žahabi : *Hafiz*. *Ibid*, Juz 11, h.475.

<sup>26</sup> Nama Lengkap : Hammam bin Yahya bin Dinar, kalangan : tabi'in (tidak jumpa sahabat), *kunyah* : Abu 'Abdullah , Negeri semasa hidup : Bashrah , Wafat : 165 H. Beberapa pendapat ulama' yaitu : Ahmad bin Hanbal : *šiqah*, Yahya bin Ma'in : *šiqah*, Ibnu Sa'd : *šiqah*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *aš šiqah*, Al 'Ajli : *šiqah*, Hakim : *šiqah*, As Saji : *šadūq*, buruk hafalannya, Ibnu Hajar al-Asqalani : *šiqah*, az-žahabi : *hafiz*. *Ibid*, Juz 19, h.301.

<sup>27</sup> Lihat footnote No.13

<sup>28</sup> Lihat footnote No.14

<sup>29</sup> Lihat footnote No.15

<sup>30</sup> Nama lengkap: Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Uqbah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail, *kunyah* : Abu Abdillah, Beliau lahir pada tanggal dua puluh Rabi'ul awwal tahun 164 hijriah di Bagdad dan meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 241 di Bagdad. Pendapat beberapa ulama' : Abu Ja'far An Nufaili menuturkan; 'Ahmad bin Hambal termasuk dari tokoh agama, Ibnu bin Hatim menuturkan: *fakih*. *Ibid*, Juz 1, h.226.

Qatadah<sup>33</sup> dari Yazid bin Abdullah<sup>34</sup> dari Abdullah bin Amr<sup>35</sup>. Dan pada jalur terakhir yaitu ad-Darimi<sup>36</sup> diriwayatkan dari Abdullah bin Sa'id<sup>37</sup> dari Uqbah bin Khalid<sup>38</sup> dari Abdurrahman bin Yazad<sup>39</sup> dari Abdurrahman bin Rāfiq<sup>40</sup> dari Yazid bin Abdullah<sup>41</sup> dari Abdullah bin Amr<sup>42</sup>. Kelima jalur ini (at-Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Daud, Ahmad bin Hanbal, ad-Darimi) bertemu pada Yazid bin Abdullah dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah Saw.

Dari rangkaian sanad yang diteliti, maka dapat dilihat kejujuran semua perawi hadis dalam rangkaian sanad tersebut. Dan sanad hadis ini pun dapat diterima. Hadis tersebut *marfu'* karena disandarkan kepada Nabi Muhammad. Dan didalam keterangan hadis dalam Sunan Abu Daud hadis ini dianggap sebagai hadis sahih, dan di dalam keterangan yang sama disebutkan seorang ulama yang bernama Abu Isa mengatakan bahwa hadis

---

<sup>31</sup> Nama Lengkap : Waki' bin Al Jarrah bin Malih, kalangan : *tabi'in*, *kunyah* : Abu Sufyan, Negeri semasa hidup : Kufah, Wafat : 196 H. Beberapa pendapat ulama' yaitu : Al 'Ajali : *siqah*, Ya'kub bin Syaibah : *hafiz*, Ibnu Sa'd : *siqah mamun*, Ibnu Hibban : *hafiz*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *siqah* ahli ibadah, *az-zahabi*: seorang tokoh. *Ibid*, Juz 19, h.391.

<sup>32</sup> Lihat footnote No.26

<sup>33</sup> Lihat footnote No.13

<sup>34</sup> Lihat footnote No.14

<sup>35</sup> Lihat footnote No.15

<sup>36</sup> Beliau adalah Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad, *kunyah*: Abu Muhammad, Ia di lahirkan pada tahun 181 H, pendapat ulama' yaitu : Imam Ahmad menuturkan: (ad-Darimi) imam, Ad-Daruquthni menuturkan: *siqatun masyhur*. *Ibid*, Juz 10,h.283.

<sup>37</sup> Nama Lengkap : Abdullah bin Sa'id bin Hushain, kalangan : *tabi'ul Atba'* kalangan tua, *kunyah* : Abu Sa'id, Negeri semasa hidup : Kufah, Wafat : 257 H. Beberapa pendapat ulama' yaitu : Yahya bin Ma'in : *laisa bihi ba's*, Abu Hatim : *siqah saduq*, an-Nasa'i : *saduq*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *as siqah*, Maslamah bin Qasim : *siqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *siqah*, *az-zahabi* : *hafiz*. *Ibid*, Juz 10,h.179.

<sup>38</sup> Nama Lengkap : Uqbah bin Khalid bin 'Uqbah bin Khalid, kalangan : *tabi'ut* *tabi'in* kalangan pertengahan, *kunyah* : Abu Mas'ud, Negeri semasa hidup : Kufah, Wafat : 188 H. Pendapat beberapa ulama', yaitu : Abu Hatim : *la ba'sa bih*, *az-zahabi* : *hafiz*, Ibnu Hajar : *saduq*, an-Nasa'i : *laisa bihi ba's*, Ibnu Syaihin : disebutkan *as siqah*, Ibnu Hibban : disebutkan dalam *as siqah*. *Ibid*, Juz 13,h.121.

<sup>39</sup> Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Ziyad bin An'um, kalangan : *tabi'ut* *tabi'in* kalangan tua, *kunyah* : Abu Ayyub, Negeri semasa hidup : Maru, Wafat : 156 H. Beberapa pendapat ulama', yaitu : Ahmad bin Hanbal : *laisa bi syai'*, Yahya bin Ma'in : *daiif*, Ya'kub bin Sufyan : *la ba'sa bih*, Abu Zur'ah : *daiif*, an-Nasa'i : *daiif*, Ibnu Kharasi : *matruk*, as Saji : *daiif*, Ibnu Hajar asl Asqalani: *daiif*, *az-zahabi* : mereka men*daiif*kannya. *Ibid*, Juz 11,h.186.

<sup>40</sup> Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Rafi', kalangan : *tabi'in*, *kunyah* : Abu Al Jahm, Negeri semasa hidup : Maru, Wafat : 113 H. Pendapat ulama' yaitu : al Bukhari : hadisnya mungkar, as Saji : *fihhi nazar*, Ibnu Hajar al-Asqalani : *daiif*, *az-zahabi* : *munkar al hadis*. *Ibid*, Juz 11,h.176.

<sup>41</sup> Lihat footnote No.14

<sup>42</sup> Lihat footnote No.15

tersebut adalah hadis hasan sahih. Sedangkan ad-Darimi pun mengatakan dalam sunannya bahwa hadis tersebut adalah hadis sahih.

### C. *Asbab al -Wurud*

Perlu diingat bahwa seperti halnya ayat al-Qur'an yang tidak selalu ada *asbab al-nuzul* nya, demikian pula dengan hadis yang tidak selalu ada *asbab al-wurud*-nya.

Untuk kasus ini *Asbab al-wurud* hadis tentang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari ini dipaparkan dalam hadis riwayat Abu Daud dan dijelaskan dengan sempurna dalam sahih bukhari yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَنْكَحَنِي أَبِي امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ فَكَانَ يَتَعَاهَدُ كَنَّتَهُ فَيَسْأَلُهَا عَنْ بَعْلِهَا فَتَقُولُ نَعَمْ الرَّجُلُ مِنْ رَجُلٍ لَمْ يَطَأْ لَنَا فِرَاشًا وَمَ يُفْتَشُ لَنَا كَنَفًا مُنْذُ أَتَيْنَاهُ فَلَمَّا طَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْفَنِي بِهِ فَلَقَيْتُهُ بَعْدَ فَقَالَ كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَحْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ وَأَفْرَا الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرُ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ وَأَفْرًا فِي كُلِّ سَبْعٍ لَيَالٍ مَرَّةً فَلَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ أَيُّ كِبْرَتْ وَضَعُفَتْ فَكَانَ يَقْرَأُ عَلَيَّ بَعْضُ أَهْلِ السَّبْعِ مِنَ الْقُرْآنِ بِالنَّهَارِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ يَعْزُضُهُ مِنَ النَّهَارِ لِيَكُونَ أَحْفَ عَلَيْهِ بِاللَّيْلِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَوَّى أَفْطَرَ أَيَّامًا وَأَحْصَى وَصَامَ مِثْلَهُمْ كِرَاهِيَةً أَنْ يَتْرَكَ شَيْئًا فَارَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي حَمْسٍ وَأَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ سَبْعٍ<sup>43</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Al Mughirah dari Mujahid dari Abdullah bin Amru ia berkata; Bapakku menikahkanku dengan seorang wanita yang memiliki kemuliaan leluhur. Lalu bapakku bertanya pada sang menantunya mengenai suaminya. Maka sang menantu pun berkata, "Dia adalah laki-laki terbaik, ia belum pernah meniduriku dan tidak juga

<sup>43</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al Bukhari (5054),

memelukku mesra semenjak aku menemuinya." Maka setelah selang beberapa lama, bapakku pun mengadukan hal itu pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, akhirnya beliau bersabda: "Bawalah ia kemari." Maka setelah itu, aku pun datang menemui beliau, dan beliau bersabda: "Bagaimanakah ibadah puasamu?" aku menjawab, "Yaitu setiap hari." Beliau bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan khataman al-Qur'anmu?" aku menjawab, "Yaitu setiap malam." Akhirnya beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (Khatamkanlah) al-Qur'an sekali pada setiap bulannya." Aku katakan, "Aku mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan." Aku berkata, "Aku masih mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari." Aku katakan, "Aku masih mampu lebih dari itu." Beliau bersabda: "Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Daud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah al-Qur'an sekali dalam tujuh hari." Maka sekiranya aku menerima keringanan yang diberikan Nabi Saw, saat itu aku masih kuat, sementara sekarang telah menjadi lemah. Mujahid berkata; Lalu ia membacakan seperti tujuh dari al-Qur'an kepada keluarganya pada siang hari, dan ayat yang ia baca, ia perlihatkan pada siang harinya hingga pada malam harinya ia bisa lebih mudah membacanya. Dan bila ingin memperoleh kekuatan, maka ia akan berbuka beberapa hari dan menghitungnya, lalu ia berpuasa sebanyak itu pula, sebab ia tak suka meninggalkan sesuatu yang menyelisihinya Nabi Saw. Abu Abdullah berkata: Dan sebagian mereka berkata: tiga, atau lima, dan yang terbanyak adalah tujuh."

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini dari Musa, dari Abu Awanah, dari Mughirah, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr. Musa yang dimaksud adalah at-Tabuzaki dan Mughirah adalah Ibnu Miqsam.

Hadis ini menceritakan tentang Abdullah bin Amr yang telah menikah dengan seorang perempuan quraisy yang memiliki leluhur yang baik. Selama menikah dia belum pernah memeriksa tirai atau menyentuh istrinya sama sekali, karena setiap hari dia berpuasa dan menghatamkan al-Qur'an. Dalam riwayat Husyaim terdapat tambahan, "Dia datang padaku mencelaku dan berkata, "Aku menikahkanmu dengan perempuan Quraisy yang memiliki leluhur yang bagus, namun engkau menyia-nyiakannya."

Perempuan yang dimaksud adalah Ummu Muhammad binti Mahmiyah bin juz'i az-Zubaidi yang merupakan sekutu Quraisy. Demikian dikatakan az Zubair dan selainnya.

Kemudian ayah Abdullah bin Amr pergi kepada Nabi SAW mengadukannya. Ketika hal itu telah lama berlangsung, maka dia menyebutkan kepada Nabi SAW. Yakni ketika Amr mendapati hal itu terus berlangsung, maka beliau pun menyebutkannya kepada Nabi SAW. Seakan-akan dia menunda pengaduan dengan harapan Abdullah dapat segera merubah sikapnya. Namun, ketika tidak ada perubahan, maka timbul kekhawatirannya jika anaknya mendapat dosa karena menyianyikan hak istri. Untuk itulah dia mengadukan anaknya.

Beliau bersabda, “Temuilah aku”. Yakni beliau SAW bersabda kepada Abdullah bin Amr. Dalam riwayat Husyaim dikatakan, “Nabi SAW mengirim utusan kepadaku.” Kedua versi dipadukan bahwa awalnya Nabi SAW mengirim utusan, lalu secara kebetulan keduanya bertemu, maka beliau SAW pun langsung memintanya untuk datang.

Ketika Abdullah bin Amr bertemu dengan Nabi, lalu Beliau menyuruh mengurangi aktivitas membacanya mulai dari sebulan, tujuh hari, lima hari, dan sampai berhenti pada tiga hari. Dan Nabi melarang untuk menghatamkan kurang dari itu.

#### D. Penjelasan Ulama’

Sebagaimana dijelaskan dalam *asbāb al-wurūd* nya, bahwa hadis ini terkait dengan aktivitas puasa dan menghatamkan al-Qur’an. Abdullah bin Amr berpuasa dan menghatamkan al-Qur’an setiap hari. Setelah bertemu dengan Nabi, Beliau menyuruh untuk menghatamkan al-Qur’an sebulan sekali, tetapi dia berkata bahwa mampu lebih dari itu. Lalu Nabi memerintahkan untuk menghatamkan setiap tujuh hari sekali.

وَاقْرَأْ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيْالٍ مَرَّةً (Bacalah pada setiap tujuh malam satu

kali). Yakni tamatkan al-Qur’an sekali pada setiap tujuh malam.

فَلَيْتَنِي (Alangkah baiknya sekiranya aku menerima). قَبِلْتُ

Demikian disebutkan dalam riwayat ini secara ringkas. Adapun dalam riwayat lain terjadi dialog yang panjang mengenai hal itu seperti akan saya jelaskan.

فَكَانَ يَشْرَأُ (maka beliau membaca). Ini adalah perkataan Mujahid

menceritakan perbuatan Abdullah bin Amr ketika telah tua. Hal ini dinyatakan secara tekstual dalam riwayat Husyaim.

عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ (Pada sebagian keluarganya). Yakni pada siapa

yang berkesempatan diantara mereka. Hanya saja dia melakukan hal ini di waktu siang agar mengingat apa yang dibacanya pada shalat malam. Dia khawatir ada yang lupa.

وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَقَمَّوِي أَفْطَرَ أَيَّامًا... الخ (dan apabila dia hendak

menguatkan dirinya, dia tidak puasa beberapa hari..). Dari sini disimpulkan bahwa yang paling utama bagi siapa yang hendak puasa adalah mengerjakan puasa daud, yaitu berpuasa hari hari dan tidak berpuasa satu hari, dsecara terus menerus. Kemudian dari sikap Abdullah bin Amr disimpulkan bahwa orang yang tidak berpuasa beberapa hari lalu berpuasa sebanyak hari-hari itu sama dengan puasa sehari dan tidak puasa sehari.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي ثَلَاثٍ وَفِي سَبْعٍ (Sebagian mereka berkata, “Pada tiga

hari atau pada tujuh hari”). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Z̄ar. Adapun periwayat selainnya menukil dengan *lafaz*, “Pada tiga hari dan pada lima hari”. Sementara An-Nasafi tidak menyebutkannya. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan hal ini kepada riwayat Syu’bah dari Mughirah melalui sanad ini,

ثَلَاثٍ فَقَالَ إِفْرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ إِيَّيْ أَطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَمَا زَالَ حَتَّى قَالَ فِي

(Beliau bersabda, “Bacalah al-Qur’an pada setiap bulan. “Dia berkata, “Aku mampu lebih banyak daripada itu.” Hal ini terus berlangsung hingga beliau mengatakan pada tiga hari). Sesungguhnya lima hari diambil dari riwayat ini secara implisit. Riwayat yang dimaksud telah dikutip oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang puasa.

Kemudian saya dapatkan dalam musnad ad Darimi dari Abu Farwah disebutkan,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كَمْ أَخْتِمُ الْقُرْآنَ قَالَ اخْتِمُهُ فِي شَهْرٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ اخْتِمُهُ فِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ قُلْتُ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ اخْتِمُهُ فِي عِشْرِينَ قُلْتُ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ اخْتِمُهُ فِي خَمْسٍ عَشْرَةَ قُلْتُ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ اخْتِمُهُ فِي عَشْرِ قُلْتُ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ اخْتِمُهُ فِي خَمْسٍ قُلْتُ إِيَّيْ أَطِيقُ قَالَ لَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Abu Ishaq dari Abu Burdah dari Abdullah bin Amr ia berkata; Aku bertanya; Wahai Rasulullah, berapa lama aku boleh mengkhhatamkan al-Qur'an? Beliau menjawab: "Khatamkanlah dalam waktu satu bulan." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: "Khatamkanlah dalam waktu dua puluh lima hari." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: "Khatamkanlah dalam waktu dua puluh hari." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: "Khatamkanlah dalam waktu lima belas hari." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: "Khatamkanlah dalam waktu sepuluh hari." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: "Khatamkanlah dalam waktu lima hari." Aku berkata; Sesungguhnya aku sanggup. Beliau bersabda: Tidak.” Abu Farwah yang dimaksud adalah Al Juhani dan namanya adalah Urwah bin Al Haris. Dia berasal dari Kufah dan tergolong *siqah* (terpercaya).

Dalam riwayat Husyaim yang disinggung terdahulu disebutkan,

قَالَ : فَأَقْرَأَهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ قُلْتُ : إِيَّيْ أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ : فَأَقْرَأَهُ فِي كُلِّ عَشْرَةِ أَيَّامٍ قُلْتُ : إِيَّيْ أَجِدُنِي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَحَدُهُمَا إِمَّا حُصَيْنٌ وَإِمَّا مُغِيرَةَ قَالَ : فَأَقْرَأَهُ ثَلَاثٍ ( Beliau bersabda, “Bacalah ia pada setiap bulan. “ Aku

berkata, “Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat dari itu.” Beliau bersabda, “Bacalah pada setiap sepuluh hari.” Aku berkata, “Sesungguhnya aku mendapati diriku lebih kuat daripada itu.” Salah satu dari keduanya mungkin Hushain dan mungkin pula Mughirah berkata, “Beliau bersabda, “Bacalah pada setiap tiga hari.”).

Kemudian Abu Daud dan at-Tirmizi meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Asy-syikir, dari Abdullah bin Amr, dinisbatkan kepada Nabi SAW, لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ (tidak akan paham seseorang yang membaca (menamatkan) al-Qur’an kurang dari tiga hari). Riwayat ini didukung riwayat Sa’id bin Manshur melalui sanad yang shahih dari jalur lain dari Ibnu Mas’ud وَلَا إِقْرَءُهُ مِنْ ثَلَاثٍ (Bacalah (tamatkanlah) al-Qur’an pada tujuh hari dan jangan membacanya kurang dari tiga hari). Abu Ubaid mengutip dari Ath Thayib bin Salman dari Amrah dari Aisyah أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ (Sesungguhnya Nabi Saw biasa tidak menamatkan al-Qur’an kurang dari tiga hari). Pandangan inilah yang dipilih Imam Ahmad, abu Ubaid, Ishaq bin Rawahaih, dan selain mereka. Namun, dinukil dari sebagian salaf bahwa mereka menamatkan al-Qur’an kurang dari tiga hari.

An-Nawawi berkata, “pandangan yang dipilih bahwa yang demikian berbeda sesuai perbedaan individu. Barangsiapa memiliki pemahaman kuat dan ketelitian berfikir, disukai mencukupkan pada kadar yang tidak mengurangi maksud perenungan dan penyimpulan makna-makna. Demikian juga orang yang memiliki kesibukan rutinias ilmiah atau urusan-urusan penting dalam agama serta kemaslahatan kaum muslimin secara umum. Adapun orang yang tidak demikian maka lebih utama memperbanyak membaca selama memungkinkan dan tidak menimbulkan kebosanan.”

وَأَكْثَرُهُمْ (kebanyakan mereka). Yakni kebanyakan periwayat yang

menukil dari Abdullah bin Amr.

عَلَى سَبْعٍ (Pada tujuh hari ). Seakan akan dia mensinyalir riwayat

Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr yang dikutip secara maushul sesudah ini, sebab pada bagian akhirnya disebutkan, “Dan jangan tambah daripada itu.” Yakni jangan ubah keadaan yang disebutkan kepada kondisi lain. Digunakan kata “tambah” namun yang dimaksud adalah “mengurangi”. Maksudnya, jangan membacanya kurang dari tujuh hari<sup>44</sup>.

Ulama salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berlainan tentang tempo dan jangka masa mengkhatamkan al-Qur’an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama Salaf bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur’an sekali dalam setiap dua bulan, manakala setengah dari mereka mengkhatamkan al-Qur’an dalam setiap bulan.

Setengah dari mereka mengkhatamkannya sekali dalam sepuluh malam dan setengahnya mengkhatamkan sekali dalam setiap delapan malam. Banyak dari mereka mengkhatamkan dalam setiap tujuh malam. Setengahnya mengkhatamkannya dalam setiap enam malam. Dan ada pula dari mereka mengkhatamkannya dalam setiap lima malam.

Sedangkan setengah dari mereka ada yang mengkhatamkannya dalam setiap empat malam, setiap tiga malam atau setiap dua malam. Bahkan setengah dari mereka mengkhatamkannya sekali dalam sehari semalam.

Di antara mereka ada yang mengkhatamkannya dua kali dalam sehari semalam dan ada yang tiga kali. Bahkan setengah dari mereka mengkhatamkannya delapan kali, yaitu empat kali pada waktu malam dan empat kali pada waktu siang.

Diantara orang-orang mengkhatamkan al-Qur’an sekali dalam sehari semalam ialah Usman bin Affan ra Tamim Ad-Dārī, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi’i dan lainnya.

---

<sup>44</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari* 24, terj. Amiruddin, Puatoka Azzam, Jakarta, 2013, h.962-969.

Diantara orang-orang yang mengkhhatamkan tiga kali dalam sehari semalam ialah Sali bin Umar ra Qadhi Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah.

Diriwayatkan bahawa Abu Bakr bin Abu Dawud ra mengkhhatamkan al-Qur'an tiga kali dalam semalam.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Kindi dalam kitabnya berkenaan dengan Qadhi Mesir bahawa dia mengkhhatamkan al-Qur'an empat kali dalam semalam.

Asy-Syeikh Aş-Şahih Abu Abdurahman As-Salami ra berkata:

“Aku mendengar Asy-Syeikh Abu Usman Al-Maghribi berkata, ‘Ibnu Khatib ra mengkhhatamkan al-Qur'an empat kali pada waktu siang dan empat kali pada waktu malam.’”

Ini adalah jumlah terbanyak yang saya ketahui dalam sehari semalam.

Diriwayatkan oleh as-Sayyid, Ahmad ad-Dauraqi dengan isnadnya dari Manshur bin Zādzan ra, seorang tabiin ahli ibadah bahawa dia mengkhhatamkan al-Qur'an di antara waktu *zuhur* dan asar, kemudian mengkhhatamkannya pula antara magrib dan isya pada bulan Ramadhan dua kali. Mereka mengakhirkan sembahyang isya pada bulan Ramadhan hingga berlalu seperempat malam.

Diriwayatkan dari Manshur, katanya: “Ali al-Azadi mengkhhatamkan al-Qur'an di antara Magrib dan isya setiap malam pada bulan *ramadan*.”

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Said, katanya: “Ayahku duduk sambil melilitkan sorbannya pada badan dan kedua kakinya dan tidak melepaskannya hingga selesai mengkhhatamkan al-Qur'an.”

Sedangkan orang yang mengkhhatamkannya dalam satu rakaat banyak sekali hingga tidak terhitung jumlahnya. Diantara orang-orang yang terdahulu ialah Usman bin Affan, Tamim Ad-Dārī dan Said bin Jubair ra yang mengkhhatamkan dalam setiap rakaat di *Ka'bah*.

Manakala yang mengkhhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu, di antara mereka adalah Usman bin Affan r.a: Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Thabit dan Ubai bin Ka'ab ra Dan dari tabiin antara lain ialah

Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim. Hal itu berbeda menurut perbedaan orang-orangnya.

Barangsiapa yang ingin merenungkan dan mempelajari dengan cermat, hendaklah dia membatasi diri pada kadar yang menimbulkan pemahaman yang sempurna atas apa yang dibacanya. Demikian jugalah siapa yang sibuk menyiarkan ilmu atau tugas-tugas agama lainnya dan kemaslahatan kaum muslimin yang bersifat umum, hendaklah dia membatasi pada kadar tertentu sehingga tidak mengganggu apa yang wajib dilakukannya.

Jika kita belum termasuk ke peringkat yang di capai orang-orang yang disebut ini, maka bolehlah kita memperbanyak membaca al-Qur'an sedapat mungkin tanpa menimbulkan kejemuhan dan tidak terlalu cepat membacanya.

Sejumlah ulama terdahulu tidak suka mengkhawatirkan al-Qur'an dalam sehari semalam. Mereka bertolak dari hadits sahih yang diriwayatkan Abdullah bin Amrin bin al-Ash ra, katanya: Rasulullah SAW bersabda:

“Tidaklah orang yang membaca (mengkhawatirkan) al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari.” Riwayat Adu Daud, at-Tirmizi, an-Nasa'i dan lainnya. At-Tirmizi berkata, ini hadits hasan sahih.<sup>45</sup>

Ibnu Abi Daud dan Said bin Mansyur meriwayatkan dari Ibnu Masud secara mauquf, ia berkata “Janganlah baca al-Qur'an dan menghatamkannya kurang dari tiga hari.”

Abu Ubaid meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia memakruhkan menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari.<sup>46</sup> Ahmad dan Abu Ubaid meriwayatkan dari Sa'id bin Munzir, ia berkata “Wahai Rasulullah, apakah aku boleh menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari ?” Beliau menjawab, Ya, jika engkau mampu.”

---

<sup>45</sup> Siti Tarbiyah, *Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an : "At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran"*, KONSIS Media, h.41-43.

<sup>46</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 1999, h.270.

Ulama' lain mengatakan makruh menunda penghataman al-Qur'an lebih dari empat puluh hari tanpa uzur. Ini yang dipegang oleh Ahmad karena Abdullah bin Amru pernah ditanya oleh Nabi Muhammad, "Selama berapa hari engkau menghatamkan al-Qur'an ?, Ia menjawab, "selama empat puluh hari."<sup>47</sup>

Al 'Azhim Abadi menyatakan bahwa hadits di atas adalah dalil tegas yang menyatakan bahwa tidak boleh mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari.<sup>48</sup>

Ibnu Rajab al-Hambali berkata , "larangan mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari itu ada jika dilakukan terus menerus. Sedangkan jika sesekali dilakukan apalagi di waktu utama seperti bulan Ramadhan lebih-lebih lagi pada malam yang dinanti yaitu Lailatul Qadar atau di tempat yang mulia seperti di Makkah bagi yang mendatangnya dan ia bukan penduduk Makkah, maka disunnahkan untuk memperbanyak tilawah untuk memanfaatkan pahala melimpah pada waktu dan zaman. Inilah pendapat dari Imam Ahmad dan Ishaq serta ulama besar lainnya. Inilah yang diamalkan oleh para ulama sebagaimana telah disebutkan."<sup>49</sup>

Sekelompok ulama' mazhab az-Zahiri mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Mereka berkata, "Diharamkan membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari." An-Nawawi berkata, "kebanyakan ulama' berpendapat tidak ada batasan tertentu dalam hal itu. Bahkan ia sesuai tingkat semangat dan kekuatan. Atas dasar ini, maka ia berbeda-beda sesuai perbedaan kondisi dan individu."<sup>50</sup>

Dalam kitab *Terjemah al Adzkar* karya Imam Nawawi, Imam Al Ghazali mengatakan didalam kitab *al- ihya* :

---

<sup>47</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *as-salat* (1395), at-Tirmizi dalam *al-Qira'at* (2948), dan ia mengatakan hadis ini hasan garib, serta an-Nasa'i

<sup>48</sup> Al-Jauziyah, Syamsuddin Ibn Qayyim, *Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud juz IV*, Darul Kutub al Ilmiah, Beirut, 1990,h.212.

<sup>49</sup> Abdur Rahman bin Ahmad bin Rajab al Hanbal, *Lātaif al-Ma'arif*, Daar bin Kasir, Beirut, 1999, h.306.

<sup>50</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari 24, terj. Amiruddin*, Puataka Azzam, Jakarta, 2013, h.962-970.

“Yang paling *afdal* menghafalkan al-Qur’an itu sekali di malam hari dan pada kali yang lain pada waktu siang. Khatam yang pada hari senin pada waktu salat sunah shubuh atau sesudahnya dan khatam pada malam hari adalah malam jumat pada waktu salat sunah magrib atau sesudahnya agar khataman itu dilakukan menjelang siang hari dan akhir siang.”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Imam Nawawi, *Terjemah al Adzkar*, PT Al Ma’arif, Bandung, 1984, h.304.